

## Peningkatan Status Gizi Seimbang Bayi dan Balita terhadap Kejadian Stunting Bukit Raya

Tinta Julianawati<sup>1</sup>, Ridni Husnah<sup>2</sup>, Siti Nuranisa<sup>3</sup>, Helly Dewi Yanti<sup>4</sup>

<sup>1,2,3,4</sup>Fakultas Ilmu Kesehatan, Prodi Sarjana dan Profesi Bidan, Universitas Awal Bros, Indonesia

[julianatinta95@gmail.com](mailto:julianatinta95@gmail.com)<sup>1</sup>, [ridnih2@gmail.com](mailto:ridnih2@gmail.com)<sup>2</sup>, [snuranisaf@gmail.com](mailto:snuranisaf@gmail.com)<sup>3</sup>, [yanitayanita137@gmail.com](mailto:yanitayanita137@gmail.com)<sup>4</sup>

**Abstrak:** Permasalahan gizi adalah permasalahan kesehatan globalisasi sebab berlangsung hampir di semua belahan dunia. Stunting adalah kondisi gagal tumbuh pada anak balita (bayi di bawah lima tahun) akibat dari kekurangan gizi kronis sehingga anak terlalu pendek untuk usianya. Kekurangan gizi terjadi sejak bayi dalam kandungan dan pada masa awal setelah bayi lahir akan tetapi, kondisi Stunting baru nampak setelah bayi berusia 2 tahun. Oleh karena itu perlu adanya peningkatan pengetahuan sebagai salah satu upaya peningkatan status gizi pada anak agar tidak terjadi stunting. Tujuan pengabdian ini untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat terhadap pengertian stunting dan gizi seimbang bayi balita. Kegiatan ini dilakukan dengan metode melakukan pemeriksaan pada bayi dan balita serta pemberian materi edukasi dengan melibatkan dosen, mahasiswa Universitas Awal Bros, 6 orang kader posyandu Mutiara Hati, dan 2 orang bidan Puskesmas Botania. Selanjutnya peserta sejumlah 61 orang diberikan angket untuk mengukur tingkat pengetahuan mengenai stunting dan gizi seimbang pada saat pretest dan posttest. Dari hasil penyebaran angket didapatkan sebelum mendapatkan materi tingkat pengetahuan peserta sebesar 48% dan setelah diberikan materi tingkat pengetahuan peserta menjadi 60%. Hal ini membuktikan bahwa tingkat pengetahuan peserta meningkat 12% setelah diberikan materi oleh pemateri.

**Kata kunci:** Stunting; Gizi; Bayi; Balita.

**Abstract:** Nutritional problems are an epidemic health problem because they occur in almost all parts of the world. Stunting is a condition of failure to thrive in children under five (babies under five years) due to chronic malnutrition so that children are too short for their age. Malnutrition occurs since the baby is in the womb and in the early days after the baby is born, however, stunting conditions only appear after the baby is 2 years old. Therefore it is necessary to increase knowledge as an effort to improve the nutritional status of children so that stunting does not occur. The purpose of this service is to increase public knowledge of the meaning of stunting and balanced nutrition for toddlers. This activity was carried out by examining infants and toddlers as well as providing educational materials involving lecturers, Awal Bros University students, 6 cadres of the Mutiara Hati posyandu, and 2 midwives at the Botania Health Center. Furthermore, 61 participants were given a questionnaire to measure the level of knowledge about stunting and balanced nutrition during the pretest and posttest. From the results of distributing the questionnaire, it was found that prior to getting the material the participants' knowledge level was 48% and after being given the material the participants' knowledge level was 60%. This proves that the level of knowledge of the participants increased by 12% after being given the material by the presenter.

**Keywords :** Keywords: stunting; nutrition; baby; toddler



**Article History:**

Received: 30-11-2022

Revised : 05-12-2022

Accepted: 26-12-2022

Online : 27-12-2022



This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license

## A. Pendahuluan

Stunting merupakan masalah yang menghambat perkembangan manusia secara umum. Terdapat sekitar 162 juta anak berusia dibawah lima tahun mengalami stunting. Terdapat sekitar 162 juta anak berusia dibawah lima tahun mengalami stunting. Diproyeksikan pada tahun 2025 akan terdapt 127 juta anak berusia dibawah lima tahun akan mengalami stunting atau sebesar 37% tinggal di Afrika. Anak-anak dikategorikan stunting jika panjang/tinggi badannya kurang. Lebih dari setengah balita stunting di dunia berasal dari Asia (55%) dan propporsi terbanyak berasal dari Asia Selatan (58%) dan proporsi paling sedikit di Asia Tengah (0,9%). (Motbainor et al., 2015).

World Health Organization (WHO) menyatakan bahwa Indonesia termasuk ke dalam negara ketiga dengan prevalensi tertinggi di regional Asia Tenggara/South-East Asia Regional (SEAR) dengan rata-rata prevalensi balita stunting tahun 2005-2017 adalah 36,4% (Child stunting data visualizations dashboard, WHO, 2018). Kejadian Stunting menurut Riskesdas Tahun 2018 sebesar 30,8%. Data Riskesdas 2018 menunjukkan bayi sangat pendek mencapai 6,7 persen dan pendek 16,9 persen Pemerintah menetapkan stunting sebagai salah satu program prioritas. Berdasarkan Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 39 tahun 2016 tentang Pedoman Penyelenggaraan Program Indonesia Sehat dengan Pendekatan Keluarga, upaya yang dilakukan untuk menurunkan prevalensi stunting pada balita, diantaranya pemantauan pertumbuhan balita, menyelenggarakan kegiatan Pemberian Makanan Tambahan (PTM), menyelenggarakan stimulasi dini perkembangan balita dan memberikan pelayanan kesehatan yang optimal (Setiyabudi, 2019).

Beberapa faktor dari ibu yang memberikan pengaruh yaitu tinggi badan ibu (pendek), jarak kelahiran yang sangat dekat, usia ibu saat hamil yang masih muda atau tua, dan konsumsi nutrisi yang tidak cukup pada saat kehamilan. Permasalahan gizi adalah permasalahan kesehatan globalisasi sebab berlangsung hampir di semua belahan dunia. Sembilan dari sepuluh anak mengalami kekurangan disedikitnya satu aspek kesejahteraan anak, seperti akses ke makanan dan gizi, kesehatan, pendidikan, perumahan, air dan sanitasi, serta perlindungan anak. Tiga penyebab langsung malnutrisi paling umum, yaitu: Praktik menyusui yang tidak memadai dan pola makan yang buruk, ditambah praktik pengasuhan yang tidak optimal. Nutrisi dan perawatan yang tidak memadai bagi ibu dan perempuan hamil, serta Tingginya angka penyakit menular utamanya akibat lingkungan tempat tinggal yang tidak bersih dan tidak memadainya akses ke layanan kesehatan yang kurang memadai (Wulandari Leksono et al., 2021).

Zat gizi dari makanan merupakan sumber utama untuk memenuhi kebutuhan anak tumbuh kembang optimal sehingga dapat mencapai kesehatan yang paripurna, yaitu sehat fisik, sehat mental, dan sehat sosial. Oleh karena itu, slogan umum bahwa pencegahan adalah upaya terbaik dan lebih efektif-efisien dari pada pengobatan, harus benar-benar dilaksanakan untuk mencegah terjadinya masalah gizi pada anak. Hal ini pula yang menjadi tujuan utama Millennium Development Goals (MDGs) tahun 2015 yang dicanangkan UNICEF: tercapainya keadaan gizi dan kesehatan yang baik serta seimbang (Migang, 2021).

Penanggulangan masalah gizi yang sudah dilakukan secara nasional diantaranya dengan meningkatkan jangkauan dan kualitas tatalaksana kasus gizi buruk di rumah tangga, puskesmas dan rumah sakit, serta pembentukan keluarga sadar gizi. Program pencegahan dan penanggulangan gizi buruk yang telah dilakukan pemerintah, antara lain promosi pemberian air susu ibu (ASI) eksklusif, pemberian makanan pendamping ASI, pemberian makanan tambahan, pemberian suplemen vitamin A dan zat besi, pendampingan keluarga, program pola asuh gizi, dan program keluarga sadar gizi. Upaya-upaya itu diterjemahkan kedalam berbagai program pencegahan dan penanggulangan gizi buruk, baik di tingkat pusat maupun di tingkat daerah. (Tanjung et al., 2021).

Menurut hasil DinKes (2021), prevalensi stunting di Kota Batam cukup tinggi yaitu sebesar 6,02 % dengan jumlah kasus sebesar 3.356 balita. Di Kota Batam terdapat beberapa Kelurahan yang termasuk dalam fokus penanganan stunting dengan data tertinggi, salah satunya adalah Kelurahan Belian sebesar 7,07 % dengan jumlah kasus sebesar 247 balita dan terdapat 3492 anak yang di ukur. Salah satu jumlah balita yang terbanyak terdapat pada Posyandu Mutiara Hati yang berada di Bukit Raya. Dari uraian latar belakang tersebut maka penulis, melaksanakan pengabdian masyarakat di Bukit Raya sebagai salah satu bentuk upaya dalam penekanan angka kejadian Stunting di Kota Batam.

## B. Metode Pelaksanaan

Kegiatan pengabdian dilakukan di Posyandu Mutiara Hati Bukit Raya Kota Batam , dengan melibatkan kader psoyandu sejumlah 7 orang, dan 2 bidan dari Puskesmas Botania. Metode pelaksanaan pengabdian berupa penyampaian materi dan diskusi oleh para ahli, Kegiatan penyampaian materi mengenai gizi seimbang pada bayi dan balita ditujukan kepada orang tua bayi dan balita yang berada di Posyandu Mutiara Hati. Adapun tahapan yang dilakukan pada pelaksanaan kegiatan pengabdian ini, sebagai berikut;

### 1. Pengetahuan Awal

Sebelum kegiatan, dilakukan pretest untuk menilai tingkat pengetahuan dasar seluruh orang tua bayi dan balita yang berada di Posyandu Mutiara Hati tentang pemahaman stunting dan gizi seimbang pada bayi dan balita .

### 2. Materi dan Diskusi

Metode ini merupakan kegiatan ini pada kegiatan pengabdian masyarakat. Dalam kegiatan ini peserta diajak untuk mengenal dan memahami tentang pengertian stunting, dan gizi seimbang pada bayi dan balita.

a. Materi pertama yang disampaikan oleh Bdn. Tinta Julianawati, S.Tr.Keb.,M.Kes dari dosen Kebidanan dan dibantu oleh Siti Nurannisa mahasiswa S1 Kebidanan Universitas Awal Bros yang menyampaikan materi tentang “Pencegahan Stunting pada Bayi dan Balita”.

b. Materi kedua disampaikan oleh Bdn.Ridni Husnah, S.ST.,M.Keb dari dosen Kebidanan dan dibantu oleh Helly Dewi Yanita mahasiswa S1 Kebidanan Universitas Awal Bros yang menyampaikan materi tentang “Gizi Seimbang pada Bayi dan Balita”. Kegiatan ini bertujuan untuk melihat pemahaman masyarakat terhadap kejadian stunting. Kegiatan diskusi dan tanya jawab dilakukan antara peserta dan pemateri.

### 3. Pengetahuan Akhir

Posttest dilakukan pada akhir kegiatan untuk menilai tingkat pengetahuan dan pemahaman peserta yaitu seluruh orang tua bayi dan balita yang hadir di Posyandu Mutiara Hati setelah diberi pendalaman materu dari pakar tentang materi stunting dan gizi seimbang bayi dan balita.

a. Untuk mengetahui tingkat pemahaman peserta terhadap materi, dilakukan teknik dengan menghitung presentase sebagai berikut :

$$\text{Nilai} = \frac{\text{Jumlah Jawaban yang Benar}}{\text{Jumlah Soal}} \times 100\%$$

Kriteria yang digunakan untuk nilai tersebut sebagai berikut:

Pengetahuan dianggap:

Sangat baik: jika menjawab benar 81-100%

Baik : jika menjawab benar 66-80%

Cukup : jika menjawab benar 51-65%

Kurang : jika menjawab benar 36-50%  
Sangat kurang : jika menjawab benar 0-35%

b. Menghitung persentase (P).

(Sudijono, 1996) mengemukakan rumus yang dapat digunakan untuk menghitung persentase tingkat pengetahuan guru sebagai berikut:

$$P = \frac{f}{N} \times 100\%$$

Keterangan :

P = Persentase

f = Frekuensi jawaban

### C. Hasil dan Pembahasan

Stunting adalah masalah gizi kronis yang disebabkan oleh asupan gizi yang kurang dalam waktu cukup lama akibat pemberian makanan yang tidak sesuai dengan kebutuhan gizi. Ibu yang memiliki pengetahuan dan pendidikan yang rendah adalah salah satu faktor penyebab utama terjadinya kekurangan energi protein (KEP). Tingkat pendidikan dan pengetahuan seorang ibu sangat berperan dalam meningkatkan kompetensi ibu dalam mengatur sumber daya keluarga, untuk memperoleh bahan makanan yang dibutuhkan dengan cukup serta mengetahui sarana pelayanan kesehatan dan sanitasi lingkungan yang tersedia, yang akan digunakan dengan optimal untuk kesehatan keluarga. (Chandra et al., 2019).

Pengetahuan ibu dan pola asuh orang tua merupakan hal yang dapat dimodifikasi melalui program pendidikan kesehatan dan sosialisasi informasi parenting. Program mencakup pemberian informasi dan praktik pemilihan makanan yang bergizi, cara pengolahan dan pemberian makanan yang baik, praktik kebersihan, serta pemanfaatan sarana kesehatan untuk memantau pertumbuhan dan perkembangan anak dapat diberikan untuk mencegah terjadinya stunting (Casando et al., 2022).

Dosen Kebidanan dan Mahasiswa S1 Kebidanan Universitas Awal Bros melaksanakan pengabdian masyarakat terhadap masyarakat di wilayah Posyandu Bukit Raya dalam edukasi stunting dan gizi seimbang bayi dan balita. Kegiatan pengabdian masyarakat diawali dengan dilakukan pemeriksaan terhadap bayi dan balita di Posyandu Mutiara Hati, terlihat pada gambar 1.



**Gambar 1.** Pelaksanaan pemeriksaan bayi dan balita oleh dosen kebidanan dan mahasiswa S1 Kebidanan Universitas Awal Bros

Setelah dilakukan pemeriksaan, kegiatan yang dilakukan selanjutnya adalah pemberian materi tentang pengertian dari stunting dan gizi pada bayi dan balita terhadap peserta yang datang ke

Posyandu Mutiara Hati, terlihat pada gambar 2. Kegiatan pemberian materi disampaikan oleh Bdn. Tinta Julianawati, S.Tr.Keb.,M.Kes dari dosen Kebidanan dan dibantu oleh Siti Nurannisa mahasiswa S1 Kebidanan Universitas Awal Bros yang menyampaikan materi tentang “Pencegahan Stunting pada Bayi dan Balita”.

Materi kedua disampaikan oleh Bdn.Ridni Husnah, S.ST.,M.Keb dari dosen Kebidanan dan dibantu oleh Helly Dewi Yanita mahasiswa S1 Kebidanan Universitas Awal Bros yang menyampaikan materi tentang “Gizi Seimbang pada Bayi dan Balita”. Pemberian materi dilanjutkan dengan kegiatan diskusi dan tanya jawab. Untuk peserta yang dapat menjawab pertanyaan dari pemateri diberikan hadiah. Hal tersebut dilakukan guna untuk mengetahui tingkat pemahaman peserta terhadap materi yang telah diberikan.



**Gambar 2.** Pelaksanaan pemberian materi stunting dan gizi seimbang bayi dan balita oleh dosen kebidanan dan mahasiswa S1 kebidanan Universitas Awal Bros

Dari kegiatan pengabdian masyarakat yang telah dilaksanakan dengan target sasaran orang tua bayi dan balita yang berada di posyandu balita dengan jumlah peserta 61 orang yang hadir. Untuk mengetahui pengetahuan pada peserta diberikan angket yang terdiri dari 24 pernyataan dan lembar soal pengetahuan yang terdiri dari 25 soal. Berdasarkan analisis yang telah dilakukan didapatkan hasil bahwa sikap awal orang tua siap dan bersedia menerima materi dan menjawab pertanyaan.

Untuk tingkat pengetahuan awal peserta sebelum diberikan materi terhadap pengetahuan tentang stunting dan gizi seimbang bayi dan balita didapatkan hasil nilai tertinggi 48%. Hal ini berarti peserta masih memiliki pengetahuan yang kurang terhadap stunting dan gizi pada bayi balita. Setelah diberikan materi, tingkat pengetahuan peserta didapatkan hasil 60%. Hal ini berarti kemampuan pengetahuan peserta meningkat setelah memperoleh materi dan pengarahan dari pemateri. Kendala yang dialami selama kegiatan pengabdian masyarakat berlangsung adalah, kurangnya minat peserta

untuk aktif bertanya pada saat sesi materi berlangsung. Solusi untuk kegiatan pengabdian masyarakat kedepannya adalah membuat masyarakat atau peserta lebih antusias lagi dengan cara misal memberikan doorprize bagi yang bertanya pada saat sesi materi berlangsung.

#### D. Simpulan dan Saran

Kemampuan peserta posyandu meningkat setelah memperoleh materi dan pengarahan dari pemateri mengenai stunting dan gizi bayi balita. Kemampuan peserta meningkat 12%, dari sebelumnya 48% menjadi 60%. Meningkatnya pengetahuan peserta posyandu mengenai stunting dan gizi bayi dan balita diharapkan dapat menekan angka kejadian stunting di Bukit Raya.

#### Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terimakasih kepada bidan Puskesmas Botania, kader posyandu Mutiara Hati yang telah membantu kegiatan pengabdian masyarakat berjalan dengan lancar. Dan penulis juga mengucapkan terimakasih kepada masyarakat peserta posyandu yang telah aktif berpartisipasi.

#### Referensi

- Casando, N. I., Hapis, A. A., & Wuni, C. (2022). Hubungan Pendidikan Ibu, Pengetahuan, Sikap Dan Pola Asuh Terhadap Status Gizi Anak. *Jip*, 2(8), 2429–2432.
- Chandra, F., Junita, D. D., & Fatmawati, T. Y. (2019). Tingkat Pendidikan dan Pengetahuan Ibu Hamil dengan Status Anemia. *Jurnal Ilmiah Ilmu Keperawatan Indonesia*, 9(04), 653–659. <https://doi.org/10.33221/jiiki.v9i04.398>
- Migang, Y. W. (2021). Status Gizi Stunting Terhadap Tingkat Perkembangan Anak Usia Balita. *PREPOTIF : Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 5(1), 319–327. <https://doi.org/10.31004/prepotif.v5i1.1646>
- Motbainor, A., Worku, A., & Kumie, A. (2015). Stunting is associated with food diversity while wasting with food insecurity among underfive children in East and West Gojjam Zones of Amhara Region, Ethiopia. *PLoS ONE*, 10(8). <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0133542>
- Setiyabudi, R. (2019). Stunting, risk factor, effect and prevention. *Medisains*, 17(2), 24. <https://doi.org/10.30595/medisains.v17i2.5656>
- Tanjung, N. U., Yoana, F., M, R., Amin, S., & Zega, T. D. A. (2021). Penanggulangan Kasus Gizi Kurang dengan Intervensi Penyuluhan dan Pengukuran Antropometri di Desa Rugemuk Kecamatan Pantai Labu. *Shihatuna : Jurnal Pengabdian Kesehatan Masyarakat*, 1(2), 40. <https://doi.org/10.30829/shihatuna.v0i0.10342>
- Wulandari Leksono, A., Kartika Prameswary, D., Sekar Pembajeng, G., Felix, J., Shafa Ainan Dini, M., Rahmadina, N., Hadayna, S., Roroputri Aprilia, T., Hermawati, E., Studi Kesehatan Masyarakat, P., Kesehatan Masyarakat, F., Kesehatan Lingkungan, D., Kelurahan Muarasari, P., & Bogor Selatan, K. (2021). Risiko Penyebab Kejadian Stunting pada Anak. *Jurnal Pengabdian Kesehatan Masyarakat: Pengmaskemas*, 1(2), 34–38.